

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	653/TE/KKI/2013	
KLAS		
TEKIMA	23-04-2013	TID C.

Laporan Penelitian**Latihan**

**Transformasi Naskah Lakon Macbeth (1603-1607) Karya William Shakespeare Ke Film Throne of Blood atau Kumonosu-Jo (1957)
Karya Akira Kurosawa; Kajian Ekranisasi**



oleh

Arinta Agustina, S.Sn

NIP 19730827 200501 200 1

No Kontrak:

0605/023-04.2.01/14/2012

**Kepada****Lembaga Penelitian****Institut Seni Indonesia Yogyakarta****Desember 2012**

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN HASIL PENELITIAN

KARYA SENI TAHUN 2012

1. Judul : Transformasi Naskah Lakon Macbeth (1603-1607) Karya William Shakespeare Ke Film Throne of Blood atau Kumonosu-Jo (1957) Karya Akira Kurosawa; Kajian Ekranisasi.
2. Bidang Ilmu : Drama Televisi III (Film Adaptasi)
3. Peneliti
 - a. Nama : Arinta Agustina, S.Sn.
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. NIP : 19730827 200501 200 1
 - d. Pangkat/Golongan : IIIA/Penata Muda
 - e. Jabatan : Asisten Ahli
 - f. Fakultas/Jurusan : FSP/Teater
 - g. Tempat Penelitian Karya Seni : Yogyakarta
4. Jangka Waktu Penelitian Karya Seni : 10 Bulan
5. Biaya yang Diperlukan : Rp. 4.500.000,00
 - a. Terbilang : Empat Juta Lima Ratus Ribu Rupiah
 - b. Sumber Dana : DIPA ISI Yogyakarta : Rp. 4.500.000,00

Yogyakarta, 09 Desember 2012

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Prof. Dr. I Wayan Dana, SST., M. Hum.
NIP 19560308 197903 1 001

Peneliti,

Arinta Agustina, S.Sn.
NIP 19730827 200501 200 1

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta

Dr. Sunarto, M. Hum
NIP 19570709 198503 1 004



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN

Jalan Parangtritis Km. 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta 55001
Telp. (0274) 379935, 379133, Fax. (0274) 371233

BERITA ACARA
PEMANTAUAN PENELITIAN TAHUN 2012
LEMBAGA PENELITIAN ISI YOGYAKARTA

Yang bertanda tangan dibawah ini saya,

N a m a : Arinta Agustina, S.Sn.
Jenis Penelitian : PENELITIAN DOSEN MUDA
Judul : TRANSFORMASI NASKAH LAKON MACHBETH (1603-1607)
KARYA WILLIAM SHAKESPEARE KE FILM THORNE OF
BLOOD ATAU KOMONOSU-JO (1957) KARYA AKIRA
KUROSWA: KAJIAN EKRANASI

Telah menghadiri dan melaksanakan pemantauan penelitian tahun 2012 pada:

Hari/ Tanggal : Rabu / 28 Nopember 2012
Tempat : Rumah Budaya Tembi
Tim Pembina : 1. Prof. Dr. Hj. Yuthiaryani, M. ttd.
2. AKHMAD NIZAM, S.Sn., M.Sn. ttd.

Demikian Berita Acara ini kami buat dengan sesungguhnya.

Mengetahui
Ketua LPT

Dr. Sunarto, M. Hum.
NIP 19570709 1985031004.

Yogyakarta, 28 Nopember 2012
Peneliti,

ARINTA AGUSTINA, S.Sn.
NIP : 19730827 200501 2001

KATA PENGANTAR

Segala rasa syukur penulis haturkan sebagai ungkapan terima kasih atas terselesainya penelitian yang telah dilakukan selama kurang lebih 10.bulan, sesuai dengan kontrak yang telah disepakati bersama Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta. Penelitian ini adalah dalam rangka mempertajam dan memperluas wawasan tentang bentuk transformasi sebuah naskah drama panggung ke dalam bentuk film naratif yang menunjang materi mata kuliah Drama Televisi III (Film Adaptasi) di Jurusan Teater ISI yogyakarta. Harapannya kelak hasil penelitian yang telah tersusun, menjadi bahan referensi yang dapat membantu mahasiswa dalam mencari dan menambah pengetahuan mengenai film adaptasi. Selain itu, pengetahuan tentang ekranisasi yang menjadi bagian dari adaptasi dapat dipahami sebagai sebuah proses kerja yang memerlukan perangkat pemahaman tersendiri sehingga tidak terjadi pemahaman dan pembacaan yang kurang tepat terhadap dua bentuk karya seni ini; sastra dan film.

Penelitian ini tentulah jauh dari sempurna, masih banyak celah yang bisa menjadi bahan untuk diteliti lebih lanjut. Saran dan kritik yang konstruktif sangat dibutuhkan untuk dapat menyempurnakan kerja yang telah dilakukan. Tak lupa penulis menghaturkan terimakasih yang mendalam kepada Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta yang telah memberikan kucuran dana sehingga penelitian ini dapat terlaksana, Prof. Dr. I Wayan Dana, SST., M.Hum. selaku dekan Fakultas Seni Pertunjukan, Drs. Koes Yuliadi, M.Hum. sebagai pembimbing, dan teman-teman yang tidak dapat di sebutkan satu per satu dalam lembar pengantar yang singkat ini. Akhir kata penulis berharap, sekecil apapun itu, penelitian ini dapat memberikan sebuah konstribusi terhadap wawasan dan pengetahuan tentang sebuah karya film adaptasi.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	I
HALAMAN BERITA ACARA PEMANTAUAN	II
KATA PENGANTAR	III
DAFTAR ISI	IV
DAFTAR GAMBAR	V
ABSTRAK	VI
BAB 1 Pendahuluan	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tinjauan Pustaka	6
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
1.5 Metode Penelitian	9
BAB 2 Hasil Penelitian Dan Pembahasan	
2.1 Naskah Macbeth	
2.1.1 Sinopsis	12
2.1.2 Kernel dan Satelit	14
2.2 Film Throne of Blood	
2.2.1 Sinopsis	30
2.2.2 Kernel dan Satelit	33
2.3 Intertekstual Film Throne of Blood dan Naskah Macbeth	
2.3.1 Perbandingan Alur Cerita Antara Film dan Naskah	51
BAB 3 Kesimpulan dan Saran	
3.1 Kesimpulan	54
3.2 Saran	54
KEPUSTAKAAN	

DAFTAR GAMBAR

No.	Halaman
1. Gambar 1.a	34
2. Gambar 2.c	35
3. Gambar 3.c	36
4. Gambar 4.b	37
5. Gambar 5.a	38
6. Gambar 6.a	39
7. Gambar 7.e	40
8. Gambar 8.d	41
9. Gambar 8.f	42
10. Gambar 9.a	43
11. Gambar 9.b	43
12. Gambar 10.a	44
13. Gambar 11.a	44
14. Gambar 12.a	45
15. Gambar 13.b	46
16. Gambar 13.c	46
17. Gambar 13.e	47
18. Gambar 15.a	48
19. Gambar 18.a	49
20. Gambar 18.b	49
21. Gambar 17.d	50
22. Gambar 17.e	50

ABSTRAK

Karya sastra (naskah drama) yang ditransformasi ke film sudah tidak asing lagi bagi penontonnya. Akan tetapi, ketika film ditayangkan, penulis karya sastra yang ditransformasi maupun pembacanya akan menemui banyak perbedaan. Hal tersebut juga ditemukan pada transformasi naskah *Macbeth* karya William Shakespeare ke film *Throne of Blood* atau *Kumonosu-Jo* karya Akira Kurosawa yang menjadi objek material penelitian dalam ini. Kreativitas film terhadap karya sastra aslinya disebabkan adanya perbedaan yang mendasar antara karya sastra dan film, yakni medium. Jika karya sastra menggunakan medium bahasa, maka film menggunakan medium gambar dan suara. Sehingga, ada peristiwa tertentu yang dapat dimunculkan dengan baik pada karya sastra tetapi tidak dapat dimunculkan pada film, atau sebaliknya.

Penelitian ini dibatasi pada perbedaan kernel dan satelit film terhadap karya sastra aslinya sehingga terlihat perbedaan alur film terhadap karya sastra aslinya. Selanjutnya, perubahan fungsi yang menyebabkan perbedaan alur tersebut dianalisis dengan menggunakan teori intertekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah kernel dan satelit film lebih sedikit dibandingkan film karena tuntutan durasi. Kemudian, film banyak memberikan variasi setting waktu dan tempat maupun perubahan berupa penambahan tokoh dan alur sekaligus mengadakan penghilangan tokoh maupun alur yang tidak memberikan peran penting dalam perkembangan penceritaan. Selanjutnya, hasil penelitian juga menunjukkan adanya perubahan fungsi yang menghasilkan perbedaan alur antara karya sastra dan film.

ABSTRACT

Transformation from play to film is one of the common literary works. The writer of the play and the readers of the literary, however, face many differences in the film as the result of transformation process. These differences are also found at both; a play *Macbeth* by William Shakespeare while the film *Throne of Blood* by Akira Kurosawa. These two literary works are the object of material in this research. The basic differences between a play and film are that each has its own medium. The medium of film is pictures and music's. Meanwhile, the medium of novel is language. Thus, there could be a certain plot appeared in film but not in novel or vice versa.

Furthermore; this research is merely limited on the differences of kernel and satellite between play and film. Eventually, the various changes of the function lead to the differences in plot. These changes of the function lead to the differences are analyzed by making use of intertextuality theory. The result of this research indicates that the number of kernel and satellite of film is fewer than the one of literary. It happens because of the limited duration of the time. Eventually, there are many variations of setting of time, of place, and of participants. Next, the final result of this research is that there are several changes of function which lead to the differences both in literary and film.

**Transformasi Naskah Lakon Macbeth (1603-1607) Karya William Shakespeare Ke Film Throne of Blood atau Kumonosu-Jo (1957)
Karya Akira Kurosawa; Kajian Ekranisasi**

**Bab 1
Pendahuluan**

1.1 Latar Belakang Masalah

Fenomena transformasi karya sastra ke film ini telah terjadi sejak beberapa dekade. Sejumlah besar film yang sukses, khususnya dari segi jumlah penonton dan apresiasi masyarakat, merupakan film yang diangkat atau ditransformasi dari karya sastra, khususnya novel atau naskah lakon. Dalam sejarah perfilman dunia, sebut saja Hollywood misalnya, hampir lebih dari delapan puluh persen skenario film dan televisi berasal dari adaptasi¹. Beberapa judul karya adaptasi yang telah ditransformasi ke dalam bentuk film, antara lain: *Romeo and Juliet* karya Shakespeare, *The Old Man and The Sea* karya Ernest Hemingway, *Dr. Zhivago* karya Boris Pasternak, *In The Name of the Rose* karya Umberto Eco, *The God Father I, II, III* karya Mario Puzo, *The Lord of the Rings* karya Tolkien, dan *Harry Potter* karya JK Rowling. Sementara itu, transformasi karya sastra ke film di Indonesia telah dimulai sejak tahun 70-an. Sederet film maupun sinetron yang juga hasil transformasi dari karya sastra (novel) antara lain *Sengsara Membawa Nikmat*, *Roro Mendut*, *Atheis*, *Si Doel Anak Betawi*, hingga ke film terbaru pemenang piala Citra tahun 2011, *Sang Penari*, karya sutradara Ifa Isfansyah yang diangkat dari novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari.

¹ Richard Krevolin, *Rahasia Sukses Film-Film Box Office; 5 Langkah Jitu Mengadaptasi Apa pun Menjadi Skenario Jempolan*. (Bandung; PT. Mizan Pustaka, 2003), 11 -14.

Transformasi adalah bagian yang lebih khusus dari adaptasi karena menitik beratkan pada sebuah proses perubahan bentuk sebagai hasil kerja. Berkaitan dengan ini, Damono menyebutnya dengan istilah alih wahana². Alih wahana adalah perubahan dari satu jenis kesenian ke dalam jenis kesenian lain. Alih wahana yang di maksudkan di sini tentu saja berbeda dengan terjemahan. Terjemahan atau penerjemahan adalah pengalihan karya sastra dari satu bahasa ke bahasa yang lain, sedangkan alih wahana adalah pengubahan karya sastra atau kesenian menjadi jenis kesenian lain. Damono mencontohkan cerita rekaan diubah menjadi tari, drama, atau film. Bukan hanya itu, alih wahana juga bisa terjadi dari film menjadi novel, atau bahkan puisi yang lahir dari lukisan atau lagu dan sebaliknya. Lebih lanjut disebutkan bahwa di dalam alih wahana akan terjadi perubahan. Dengan kata lain, akan tampak perbedaan antara karya yang satu dan karya hasil alih wahana tersebut. Alih wahana novel ke film misalnya, tokoh, latar, alur, dialog, dan lain-lain harus diubah sedemikian rupa sehingga sesuai dengan keperluan jenis kesenian lain.

Perbedaan dunia, dunia kata dan dunia gambar, yang dimiliki oleh dua media novel dan film, tentu saja akan menghasilkan sesuatu yang berbeda. Selain dipengaruhi oleh keterbatasan yang dimiliki masing-masing media, perubahan bentuk dari novel ke film³ juga dipengaruhi oleh adanya proses resepsi, pembacaan, sutradara atau penulis skenario terhadap novel tersebut. Lebih dari

² Sapardi Djoko Damono, *Sastra Bandingan*. (Jakarta; Editum, 2009), 126 -128.

³ George Blucstone, *Novels into Film*. (Berkeley, Los Angeles, London: University of California Press, 1957). 14 -18.

itu, resepsi tidak dapat lepas dari interpretasi dan termasuk juga ideologi dan tujuan-tujuan, intensi, pesan, misi, dan keinginan sutradara ataupun penulis skenario. Kompleksitas ini akan sangat dipengaruhi oleh jiwa zaman, fenomena sosial yang berkembang, dan sosial masyarakat penerimanya. Dalam kondisi demikian sangat mungkin terjadi munculnya perbedaan ideologi antara novel dan film.

Transformasi dari karya sastra ke bentuk film dikenal dengan istilah ekranisasi. Eneste menyebutkan bahwa ekranisasi⁴ adalah suatu proses pelayar-putihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film. Istilah ini berasal dari bahasa Prancis, *écran* yang berarti 'layar'. Selain ekranisasi yang menyatakan proses transformasi dari karya sastra ke film ada pula istilah lain, yaitu filmisasi. Pemindahan dari novel ke layar putih akan mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan. Oleh karena itu, ekranisasi juga bisa disebut sebagai proses perubahan. Pada perkembangannya sekarang, ekranisasi bukan saja perubahan atau adaptasi dari novel atau karya sastra ke film, tetapi belakangan banyak pula bermunculan adaptasi dari film ke novel.

Di dalam karya sastra, segalanya diungkapkan dengan kata-kata. Pengilustrasian dan penggambaran dilukiskan dengan gambar, sedangkan dalam film, ilustrasi dan gambaran diwujudkan melalui gambar. Gambar di sini bukan hanya gambar mati, melainkan gambar hidup yang bisa dironton secara langsung, menghadirkan sesuatu rangkaian peristiwa yang langsung pula. Ekranisasi

⁴ Pamusuk Eneste, *Novel dan Film*. (Jakarta; Nusa Indah, 1989), 60.

sebenarnya adalah suatu pengubahan wahana dari kata-kata menjadi wahana gambar. Waktu yang dibutuhkan untuk menikmati atau membaca karya sastra tentu saja berbeda dengan waktu yang dibutuhkan untuk menikmati atau menonton film. Waktu untuk membaca karya sastra lebih longgar, lebih luas, sedangkan dalam film, waktu penikmatannya cenderung lebih terbatas. Keadaan tersebut tentu menjadi faktor yang penting untuk dipertimbangkan dalam transformasi karya sastra menjadi film. Hal itu pula yang kemudian menuntut para sineas melakukan kreasi-kreasi dalam proses transformasi. Faktor yang lain adalah tujuan para sineas dalam memfilmkan karya sastra tersebut. Dengan kata lain, transformasi dari satu genre dan medium ke genre dan medium yang berbeda tentu saja memiliki tujuan yang dibawa masing-masing⁵.

Proses adaptasi dari buku ke film atau televisi bukanlah suatu proses yang mudah. Namun demikian, dari dulu hingga sekarang, banyak sekali film yang diciptakan merupakan hasil adaptasi dari naskah drama, cerita pendek, atau pun novel. Idealnya, naskah untuk film memang harus diciptakan secara khusus karena film memiliki karakter yang berbeda dari karya sastra. Perbedaan media dua genre karya seni ini memiliki karakteristik yang berbeda pula. Bahasa sebagai medium karya sastra memiliki sifat keterbukaan pada imajinasi pengarang. Proses mental lebih banyak terjadi dalam hal ini. Bahasa yang digunakan memungkinkan memberi ruang yang luas bagi pembaca untuk menafsir dan mengimajinasi segala

⁵ Linda Hutcheon, *From Page to Stage to Screen; The Age of Adaptation*. (Great Minds at The University of Toronto; The University Professor Lecture Series, 27 January 2003), 38 – 42.

sesuatu yang diungkapkan oleh teks sastra tersebut⁶. Sedangkan media gambar (audio-visual) memiliki keterbatasan untuk semua itu. Gambar yang disajikan menjadi satu bentuk absolut yang bersifat paket. Penonton menerima gambar tersebut dan hampir tidak tersedia ruang baginya untuk mengimajinasikan tiap-tiap bagian yang ditontonnya. Faktor lain yang berpengaruh adalah durasi waktu dalam penikmatan film. Terbatasnya waktu memberikan pengaruh tersendiri dalam proses penerimaan dan pembayangan. Oleh karena itu selain transformasi bentuk, ekranisasi juga merupakan transformasi hasil kerja.

Proses di atas muncul pada alur kerja film *Throne of Blood* karya Akira Kurosawa yang diangkat dari naskah lakon *Macbeth* karya William Shakespeare. Hal tersebut sangat menarik dan menjadi alasan pertama penulis mengangkat film ini untuk diteliti. Kedua, film karya sutradara asal Jepang ini dianggap oleh banyak pengamat film sebagai salah satu film adaptasi yang sukses dalam menafsirkan dan menerjemahkan naskah *Macbeth* ke dalam bentuk dan budaya yang berbeda. *Throne of Blood*, merupakan sebuah proses adaptasi yang ditransposisi dari bahasa Inggris ke konteks masyarakat dan budaya Jepang. Kurosawa membuat versi sinematik dari Jepang dan bukan sastra klasik Eropa. Akting para pemainnya menggunakan teknik bergaya teater Noh (teater tradisi Jepang). Film ini dibuat pada tahun 1956 dan dirilis pada bulan Januari 1957, mendapat respon luar biasa di Amerika dan Eropa.

Akira Kurosawa, adalah salah satu sutradara besar dalam dunia film dan

⁶ George K. Kernodle, *Invitation to the Theatre*. (New York: Harcourt, Brace & World, Inc., 1967), 518 - 520.

teater, berasal dari Asia (Jepang), yang karya-karyanya banyak memberikan pengaruh dan inspirasi kepada sineas-sineas terkenal dunia seperti; Satyajit Ray (India), John Woo (Hongkong), Steven Spielberg (Amerika) dan lain-lain. Beberapa penghargaan internasional telah diraihnya termasuk piala Oscar. Bahkan menurut beberapa pengamat film, kepiawaiannya mengolah budaya Jepang dengan sangat kuat, sebagai tempat asal kelahirannya, dalam film sampai saat ini belum adaandingannya.

Penulis menganalisis naskah drama yang diadaptasi dan film adaptasinya dengan menempatkan keduanya sebagai sebuah sistem sastra dan sistem film. Sistem yang dianalisis adalah alur cerita keduanya, ditinjau dari kernel dan satelitnya, sehingga diperoleh perubahan fungsi yang terjadi pada film. Perubahan fungsi itulah yang menghasilkan beragam perbedaan antara kedua karya sastra tersebut dan merupakan proses pentransformasian atau ekranisasi. Proses telaah sistem sastra dan sistem film difokuskan pada kernel (*kernel*) dan satelit (*satellite*) novel dan film yang berdasarkan pada pemikiran Chatman⁷. Chatman menempatkan novel dan film pada posisi imbang dan sejajar, yaitu meletakkan keduanya sebagai suatu struktur naratif. Hal itulah yang menyebabkan sistem sastra dan sistem film dapat dianalisis dengan mempergunakan kaidah masing-masing. Selanjutnya, hasil analisis struktur naratif dapat dibandingkan untuk melihat perubahan fungsi yang terjadi melalui tinjauan intertekstual film terhadap

⁷ Seymour. Chatman. 1980. *Story And Discourse: Narrative structure in Fiction and Film*. Ithaca: Cornell University Press. Hal: 53- 54. **Kernel and Satellite:** *Kernels are narrative moments that give rise to crises in the direction taken by events. Satellite – a minor plot event – is not crucial, it can be deleted without disturbing the logic of the plot, though its omission will impoverish the narrative aesthetically.*

karya sastra aslinya.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian di atas maka penulis mencoba membuat rumusan masalah terhadap objek materi yang akan diteliti.

1. Bagaimanakah alur cerita, setting tempat dan setting waktu yang terdapat dalam film *Throne of Blood* sebagai hasil adaptasi dari naskah *Macbeth*?
2. Bagaimana perubahan fungsi yang terjadi dalam film *Throne of Blood*?

1.3 Tinjauan Pustaka

Penelitian dengan objek materi naskah *Macbeth* yang di transformasi ke film sejauh ini belum peneliti temukan. Oleh karena itu peneliti mengambil beberapa tinjauan pustaka berupa penelitian yang menggunakan kajian ekranisasi yang sudah banyak dilakukan, diantaranya yakni;

Penelitian dengan analisis ekranisasi yang dilakukan oleh Umilia Rokhani, Mahasiswa S2 Sastra Indonesia Universitas Gadjah Mada. Penelitian untuk tesisnya yang berjudul *Transformasi Novel Ca Bau Khan ke Bentuk Film : Analisis Ekranisasi* (2008), menitikberatkan pada perubahan fungsi yang terjadi dari novel ke film adaptasinya.

Transformasi Novel REBECCA (1938) Karya Daphne Du Maurier Ke Bentuk Film REBECCA (1940) Karya Alfred Hitchcock : Analisis Ekranisasi, tesis S2 yang ditulis oleh Dyah Ayu Setyorini pada bidang ilmu Susastra, Universitas Diponegoro, 2009. Penelitian ini dibatasi pada perbedaan tokoh

Kernel dan Satelit dalam film terhadap novel aslinya sehingga terlihat perbedaan alur film terhadap novel aslinya.

Transformasi Politis Filmisasi Sastra Indonesia: Kajian Ekranisasi Cerpen Lintah Dan Melukis Jendela Ke Dalam Film Mereka Bilang Saya Monyet Karaya Djenar Mahesa Ayu Dalam Perspektif Posmodernisme Hutcheon, tesis S2 Suseno pada bidang ilmu sastra UGM tahun 2009. Keunikan dalam transformasi tersebut adalah dua ke dalam satu, dua cerita ke dalam satu cerita. Hasilnya adalah sebuah film posmodern dan kaya akan perubahan signifikan serta mengkaji aspek ideologis-politis dari perubahan yang tersebut.

Struktur Alur Drama Tragedi William Shakespeare Dan Stuktur Alur Ketoprak: Sebuah Studi Banding, tesis S2 bidang sastra UGM, tahun 2007 yang ditulis oleh Titik Wahyuningsih. Penelitian ini adalah sebuah analisis perbandingan struktur alur yang terdapat dalam drama-drama tragedi karya Shakespeare dengan mengambil sampel diantaranya *Romeo And Juliet*, *King Lear* dan *Hamlet* dibandingkan dengan lakon ketoprak *Mataraman*.

1.4 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menguraikan rumusan permasalahan di atas; pertama, untuk mengetahui hasil analisis dari naskah *Macbeth*. Kedua, untuk mengetahui perbandingan alur cerita naskah *Macbeth* berdasarkan sistem sastra dan sistem film narasi dari *Throne of Blood*. Ketiga, untuk mendapatkan hasil telaah perubahan bentuk sebagai hasil interpretasi dari analisis intertekstual film

terhadap naskah aslinya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengayaan mengenai karya William Shakespeare, yaitu naskah lakon berjudul *Macbeth* yang telah mengalami perubahan bentuk melalui medium lain berupa audio visual dalam film dengan judul yang berbeda yakni *Throne of Blood* atau *Komunosu-Jo*. Melalui pengayaan tersebut diharapkan mampu mempertajam materi dan proses kegiatan belajar mengajar dalam kelas Film Drama III yang membahas mengenai film adaptasi, serta dapat menumbuhkan wacana, apresiasi, dan penghargaan masyarakat terhadap hasil dan bentuk karya seni adaptasi, baik berupa karya-karya sastra maupun film.

1.5 Metode Penelitian

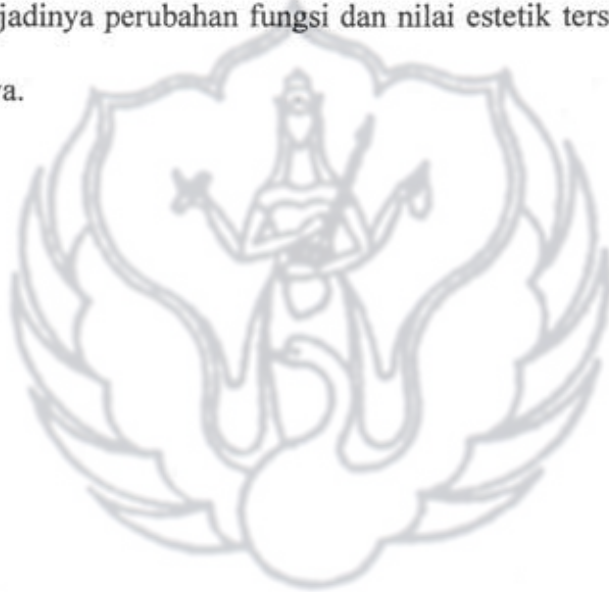
Sebelum menentukan metode yang tepat untuk penelitian ini, perlu ditentukan terlebih dahulu mengenai objek formal dan objek material penelitian ini. Objek formal dalam penelitian ini adalah transformasi atau pemindahan bentuk dari naskah lakon *Macbeth* ke film *Throne of Blood*, khususnya dalam alur cerita, tokoh dan penokohan, serta *setting* tempat dan *setting* waktu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dan komparatif, yaitu dengan cara mendeskripsi fakta-fakta teks dan hasil analisis terhadap fakta teks naskah dan film, kemudian membuat perbandingan diantara kedua objek tersebut. Secara etimologis deskripsi dan analisis berarti menguraikan, sedangkan komparatif artinya membandingkan. Penerapan metode

di atas adalah sebagai berikut. *Pertama*, dipergunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*) terhadap naskah lakon *Macbeth* sebagai objek material kajian. Kemudian penulis menempatkannya sebagai sebuah sistem sastra menurut Chatman⁸ untuk dapat menganalisis alur cerita dan penokohan dalam naskah tersebut. Chatman menempatkan novel maupun film dalam posisi yang imbang dan sejajar, yaitu meletakkan keduanya sebagai suatu struktur naratif sehingga membuat sistem novel dan film dapat dianalisis. Struktur naratif menurut Chatman dibagi menjadi dua; yaitu cerita atau isi, dan wacana atau ekspresi. Chatman menjelaskan bahwa bentuk naratif dapat berupa gambar dan musik. Dalam struktur naratif disebutkan juga bahwa manifestasi dari wacana dapat berbentuk sinematik atau film. Selanjutnya, film terdiri atas gambar dan musik. Oleh karena itu, film dapat dianalisis sebagai suatu sistem naratif. Peristiwa pengangkatan novel ke bentuk film merupakan perubahan substansi dari peristiwa cerita novel ke peristiwa cerita film. *Kedua*, melakukan pengamatan terhadap film *Throne of Blood* dan menempatkannya dalam sistem film naratif untuk dapat menganalisis alur cerita dan penokohan yang terdapat dalam film tersebut. *Ketiga*, metode selanjutnya adalah membandingkan cerita dan penokohan antara naskah *Macbeth* dengan film *Throne of Blood* sehingga diketahui persamaan, perbedaan, maupun variasi-variasi dari perubahan yang terjadi di dalamnya. Pemahaman secara intertekstual bertujuan untuk menggali secara maksimal makna-makna yang terkandung dalam sebuah teks. Penelitian dilakukan dengan cara

⁸ Seymour Chatman, *Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film*. (Ithaca, 1980), 20 – 26.

menemukan hubungan-hubungan bermakna diantara dua teks. Teks-teks dikerangkakan sebagai interteks tidak terbatas sebagai persamaan *genre*, interteks memberikan kemungkinan yang seluas-luasnya bagi peneliti untuk menemukan *hypogram*. Hubungan yang dimaksud tidak semata-mata sebagai persamaan, melainkan juga sebaliknya sebagai pertentangan, baik sebagai parodi maupun negasi. Oleh karena itu, pada dasarnya tidak ada teks tanpa interteks⁹. Dengan perbandingan tersebut juga didapatkan perubahan fungsi dan nilai estetik beserta alasan-alasan terjadinya perubahan fungsi dan nilai estetik tersebut sebagai suatu pemahaman karya.



⁹ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Penelitian Sastra*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 153.